



PENDAMPINGAN PENDIDIK TK ANUGERAH DALAM IMPLEMENTASI LABORATORIUM EDUKASI BERBASIS BKEARIFAN LOKAL MADURA

Fajar Luqman Tri Ariyanto^{1*}, Dwi Bagus Rendy Astid Putra², M. Amien Rais³, Inggrit Anggraeny⁴, Alvira Eka Rahel Guivara⁵, Putri Cahya Oktaviyana⁶, Chelci Dianasari⁷

^{1,4,7}Prodi Pendidikan Anak usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, ^{2,3,5,6}Prodi Pendidikan IPA, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

¹fajar.ariyanto@trunojoyo.ac.id, ²dwi.bagus@trunojoyo.ac.id, ³amien.rais@trunojoyo.ac.id,

⁴220651100055@student.ac.id, ⁵220641100030@student.ac.id, ⁶220641100016@student.ac.id,

⁷220651100074@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRAK



Abstrak: Pendampingan pendidik TK Anugerah dalam implementasi laboratorium edukasi berkearifan lokal Madura dilaksanakan sebagai bentuk upaya pengabdian untuk meningkatkan kompetensi Pendidik PAUD dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, berkualitas dan terintegrasi pada kearifan lokal Madura. Sesuai kondisi lapangan, pendidik di TK Anugerah masih cenderung menggunakan pembelajaran dengan model konvensional seperti *teacher-centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru) dan masih kurangnya inovasi pendidik dalam memanfaatkan kearifan lokal dalam implementasi pembelajaran. Melalui kegiatan pengabdian ini pendidik diberi pelatihan, arahan, dan contoh praktik langsung tentang bagaimana mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium edukasi melalui pendekatan *saintifik learning* dan muatan materi potensi lokal Madura. Materi utama yang diberikan di laboratorium edukasi adalah pembuatan sabun dari ekstrak daun siri dan sereh, handsanitizer dari daun pandan, dan aroma terapi dengan kombinasi kopi mimba. Dari pendampingan ini, pendidik mampu menyusun modul pembelajaran dengan materi inti pembuatan sabun, handsanitizer, dan aroma terapi. Kedua pendidik dapat menyusun kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik learning* mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Dampak kegiatan ini bermanfaat bagi pendidik untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, berkualitas menyenangkan, dan mendukung program dinas pendidikan Bangkalan dalam mewujudkan satu sekolah satu inovasi di PAUD Bangkalan.

Kata Kunci: Laboratorium edukasi, saintifik learning, Kearifan lokal Madura.

Abstract: The mentoring program for educators at TK Anugerah in implementing a local wisdom based educational laboratory rooted in Madurese culture was conducted as a form of community service aimed at enhancing the competencies of early childhood educators in creating learning experiences that are more contextual, meaningful, high-quality, and integrated with Madurese local wisdom. Based on field conditions, educators at TK Anugerah still tend to apply conventional learning models such as *teacher-centered learning*, with limited innovation in utilizing local cultural potential in instructional practices. Through this community service activity, educators were provided with training, guidance, and hands-on practice on managing learning activities by utilizing an educational laboratory through a scientific learning approach and incorporating learning content derived from Madurese local resources. The main materials implemented in the educational laboratory included the production of soap made from betel leaf and lemongrass extracts, hand sanitizer derived from pandan leaves, and aromatherapy products using a combination of coffee and neem. As a result of this mentoring program, educators were able to develop learning modules with core materials focused on the production of soap, hand sanitizer, and aromatherapy. Both educators were also able to

design learning activities using the scientific learning approach, encompassing stages of observing, questioning, collecting information, reasoning, and communicating. The impact of this program benefits educators in realizing learning that is more meaningful, high-quality, and enjoyable, while also supporting the Bangkalan Education Office program in achieving the "one school, one innovation" initiative for early childhood education institutions in Bangkalan.

Keywords: *Educational Laboratory, Scientific Learning Approach, and Madurese Local Wisdom*

	Article History: Received : 08-12-2025 Revised : 27-12-2025 Accepted : 30-12-2025 Online : 03-01-2026	
	This is an open access article under the CC-BY-SA license	

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, sikap, serta keterampilan dasar anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah tentang standar nasional PAUD menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, bermakna, kontekstual, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak (KEBUDAYAAN, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menghadirkan laboratorium edukasi sebagai sarana belajar berbasis praktik langsung dalam menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian budaya lokal (Gambar 2). Pelaksanaan pembelajaran di PAUD tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik saja, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, kemandirian, dan keterampilan hidup melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Yuniar et al., 2022). Melalui pendekatan bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung, membantu anak mengenal lingkungannya, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sejak dini.

Tantangan saat ini pembelajaran di PAUD harus bermakna dan memberikan pengalaman kepada anak untuk Pendidikan selanjutnya. Hal ini perlu didukung kemampuan pendidik yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan pembelajaran dan memiliki kreativitas dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang bermakna (Mayangsari et al., 2025). Sedangkan pada kondisi lapangan di TK Anugerah ditemukan pembelajaran yang dilakukan cenderung satu arah dan minim dialog yang konstruktif yang berdampak pada pembelajaran yang kurang bermakna dan kurang kondusif. Adapun tantangan terkait fasilitas pembelajaran yang menunjang implementasi kurikulum yang sedang berjalan yaitu Kurikulum Merdeka (Kurmer), belum sepenuhnya terfasilitasi (Anak et al., 2025). Hal ini

disebabkan karena masih minim fasilitas ruang terbuka hijau, taman bermain, dan alat peraga edukatif yang dikembangkan dari potensi kearifan lokal sekitar lembaga sekolah. Padahal fasilitas tersebut dirancang untuk mendorong interaksi anak-anak dengan alam, dan pembelajaran diluar ruangan tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik kasar dan kreativitas anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterhubungan dengan alam sekitar.

Kurikulum yang dihadirkan dan dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik dan kondisi kearifan lokal merupakan investasi pembelajaran kontekstual yang mempengaruhi kecepatan dan kualitas komunikasi dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran (Yuniar et al., 2022). Ini sejalan dengan adanya pembelajaran pendekatan kontekstual sangat relevan diterapkan di pembelajaran tematik dan konstruktif yang bisa dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (Yuniar et al., 2022), karena kearifan lokal merupakan sebuah investasi penting untuk memberikan anak pada aspek keterampilan, kemampuan, dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global dan digitalisasi tanpa meninggalkan identitas budaya bangsa.

Kurikulum Pendidikan anak usia dini bisa memainkan gerbang utama dalam interlisasi nilai-nilai budaya dan tradisi sejak dini dengan jalan mengintegrasikan kearifan lokal dan lingkungan dalam kurikulum Pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pengembangan model berbagai elemen kurikulum (Oktarani, 2017) yang mampu untuk menyuguhkan program pembelajaran yang menarik, relevan dengan perkembangan zaman dalam Upaya menjaga dan melestarikan dan menindak lanjuti kearifan lokal dalam jangka panjang dan berkala (Retnawati et al., 2017). Salah satu Lembaga PAUD yang juga mengalami tantangan pada pembelajaran kontekstual dan perlu pendampingan pendidik tersebut Adalah taman kanak-kanak (TK) Anugerah, Kamal, Bangkalan. Pendampingan pendidik di TK Anugerah menjadi salah satu cara untuk menangani tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam proses pembelajarannya. Dalam konteks Pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidik TK memegang peran strategis sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada perkembangan holistik anak. Namun dalam praktik pendampingan pendidik di TK Anugerah menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran yang berbasis laboratorium edukatif yang mengintegrasikan kearifan local madura. Hal ini membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi berkelanjutan agar pendidik mampu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya sesuai tuntutan perkembangan ilmu Pendidikan dan karakteristik untuk anak usia dini di lingkungan sekitar tersebut.

Pembelajaran di TK Anugerah belum sepenuhnya menjadi layanan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *saintifik learning* yang seharusnya dengan rasio guru yang ideal dapat mempermudah guru melakukan pembelajaran *saintifik learning*. Terkait pembelajaran yang mendidik, para guru sebenarnya sudah optimal melakukan kegiatan yang mengarah pada pengembangan akhlak yang baik dan logika serta daya cipta (Angkur, 2020). Namun untuk kegiatan yang mengarah pada pendekatan saintifik learning dan kegiatan yang berfokus pada percobaan masih belum optimal. Terkait dengan tantangan berbasis laboratorium edukatif yang mengintegrasikan kearifan lokal madura, guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep laboratorium edukatif secara utuh, terutama saat mengkaitkannya dengan nilai dan praktik budaya lokal khususnya Madura.

Minimnya pelatihan dan panduan praktis menyebabkan pendidik kurang memiliki acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan eksploratif, resitensi terhadap perubahan metode konvensional, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan memperkuat hambatan tersebut. Tantangan tersebut menjadikan ketua pengabdian tergerak untuk melakukan pengabdian kepada Masyarakat yang dimulai dengan kegiatan sosialisasi untuk memastikan satuan PAUD mau dan Bersama Bersama belajar tentang apa itu laboratorium edukasi dengan pendekatan saintifik learning (Gambar 1).

Untuk mengatasi hal tersebut, ketua pengabdian Menyusun kegiatan di sesuaikan dengan pengabdian eksternal bima dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat memberikan alternatif Solusi dengan mempertimbangkan masalah, potensi, dan kearifan lokal madura yang diharapkan dapat mencakup keseluruhan aspek tersebut. Alternatif Solusi yang diajukan adalah dengan membuat laboratorium edukasi dengan focus eksperimen sederhana pembuatan sabun, hansenitser dan aroma terapi untuk kegiatan utama dilaboratorium. Ruangan ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar baru serta menyenangkan dan interaktif bagi anak usia dini dengan mengintegrasikan kearifan lokal sekitar sekolah anak. Misalnya daun sereh atau siri untuk ekstrak aroma pada sabun batang, daun pandan sebagai ekstrak tambahan pada bahan handsanitizer, kopi mimba sebagai aroma pengharum ruangan yang dapat dikolaborasi yang menjadi pembelajarans saintifik learning dan bahan ajar di laboratorium edukasi (Tabel 1).

Dengan adanya pendampingan pendidik, tantangan dalam memahami dan mengimplemetasikan pembelajaran berbasis laboratorium edukasi yang mengintegrasikan kearifan lokal madura dapat lebih mudah diatasi. Pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk memperdalam pemahaman konsep laboratorium, mendapatkan contoh praktik yang kontekstual, serta berlatih langsung dalam merancang pembelajaran

berbasis eksplorasi. Selain itu, (Misra Susanti et al., 2022) pendampingan juga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri guru, orang tua, serta Masyarakat mengurangi resistensi terhadap metode baru, dengan cara pendampingan pendidik ini, model pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar anak usia dini (Silalahi & Sahara, 2022). Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai Solusi jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya pola pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal madura secara berkelanjutan. Tujuan akhir dari kegiatan ini Adalah memberikan pendampingan pada pendidik tentang implementasi pendekatan saintifik learning dengan memanfaatkan laboratorium edukasi dengan kegiatan utama membuat sabun, hansanitazer dan aroma terapi berbahan dari lingkungan sekitar seperti sereh, siri, daun pandan dan kopi yang merupakan bahan bahan yang ditanam ditanean rumah Masyarakat madura pada umumnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dalam pengabdian eksternal bima dilaksanakan berupa pendampingan guru dalam praktik di sekolah, dengan uji coba eksperimen misalnya daun sereh dan siri dijadikan sabun batang, daun pandan diambil ekstraknya untuk bahan aroma handsanitazer dan aroma kopi mimba untuk pengharum ruangan atau aroma terapi sesuai dengan indicator yang telah di buat (Tabel 1). Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 juli 2025 sampai 20 desember 2025 dengan persetujuan kepala Yayasan dan kepala sekolah dalam mengadakan pendampingan pendidik TK Anugerah dalam implementasi laboratorium berbasis edukasi berkearifan lokal madura.

Berikut penulis gambarkan tahap-tahap kegiatan pengabdian eksternal bima pada kegiatan pendampingan pendidik di TK Anugerah:

1. Pra pelaksanaan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi Bersama pihak sekolah TK Anugerah untuk menggali kebutuhan pendidik terkait pemahaman laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal madura. Selain itu, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sarana-prasarana, kompetensi guru, serta potensi lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan, termasuk penentuan materi, media, dan metode pendampingan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan workshop untuk memperkenalkan konsep laboratorium edukasi dan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal madura ke dalam pembelajaran PAUD (Gambar 4). Selanjutnya, guru diberikan demonstrasi praktik terkait penggunaan bahan lokal sebagai media edukasi, seperti daun pandan untuk dibuat sabun. Kegiatan selanjutnya dengan pendampingan kelas (*on-site coaching*), Dimana pendidik dengan bimbingan fasilitator. Pada tahap ini, guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik, diskusi, dan penyusunan perangkat ajar berbasis kearifan lokal disekitar sekolah.

3. Evaluasi

Setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana kegiatan pendampingan pendidik berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru. Evaluasi mencakup observasi kelas, refleksi Bersama antara pendidik dan pendamping, serta pengisian instrument penilaian sederhana terkait implementasi pembelajaran laboratorium edukasi. Dari hasil ini diperoleh Gambaran menjadi kelebihan, kendala, serta rekomendasi untuk tindak lanjut. Dan kami berupaya melakukan observasi (pengamatan) secara cermat terhadap kreatifitas, imajinasi, dan rasa percaya diri guru. Evaluasi juga menjadi dasar perbaikan kegiatan pendampingan di masa mendatang, sekaligus mendorong keberlanjutan inovasi pembelajaran di TK Anugerah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap persiapan kegiatan

Tahap persiapan pada pelaksanaan pendampingan pendidik di TK Anugerah berjalan dengan baik karena adanya sinergi antara tim pendamping dan pihak sekolah. Persiapan ini memastikan kegiatan dapat terlaksana dengan lancar, relevan, dan sesuai kebutuhan guru.

Keterlibatan guru sejak tahap persiapan juga sangat penting, sebab mereka merasa memiliki peran aktif dalam perencanaan kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widodo, 2020) bahwa keberhasilan program pendampingan guru sangat ditentukan oleh kesiapan awal, baik dari segi materi, sarana, maupun dukungan institusi.

Dengan adanya persiapan matang, kegiatan pendampingan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar menjadi pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai karakteristik lokal madura.



Gambar 1. Sosialisasi awal kepada pendidik tentang rencana pengabdian



Gambar 2. Ruang Laboratorium edukasi

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan kegiatan pendampingan pendidik

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan kegiatan *workshop* yang bertujuan memperkenalkan konsep laboratorium edukasi kepada para pendidik. Dalam sesi ini, fasilitator memberikan penjelasan mengenai pentingnya penerapan laboratorium berbasis edukasi dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, ditekankan pula urgensi integrasi kearifan lokal Madura dalam kegiatan belajar mengajar agar anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai budaya dan identitas daerah.

Setelah pendidik memahami konsep dasar, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi praktik. Fasilitator menunjukkan cara memanfaatkan bahan-bahan lokal sebagai media edukasi, contohnya daun pandan yang dapat diolah menjadi sabun. Praktik ini diharapkan dapat menginspirasi guru untuk mengembangkan pembelajaran kreatif berbasis lingkungan sekitar dengan biaya rendah, namun tetap bermakna bagi anak.

Pada tahap ini, peneliti secara langsung mendampingi guru di kelas. Pendidik tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik pembelajaran, melakukan diskusi, serta menyusun perangkat ajar berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan konteks sekolah dan lingkungan sekitar (Gambar 4).

Dengan demikian, guru berperan sebagai praktisi yang secara langsung mengimplementasikan konsep yang sudah dipelajari, bukan hanya sebagai penerima informasi.



Gambar 3. pembuatan sabun dengan pendekatan saintifik



Gambar 4. Pelatihan penyusunan Modul

No	Kegiatan Laboratorium Edukasi	Mengamati	Menanya	Mengumpulkan Informasi / Mencoba	Menalar	Mengomunikasikan
1	Membuat Sabun dari Sereh	Anak mengamati bentuk, warna, dan aroma sereh serta contoh sabun.	Anak bertanya tentang bau sereh dan fungsi sabun.	Anak memotong sereh, mencampur bahan sabun, dan menuang ke cetakan dengan pendampingan guru.	Anak menyimpulkan bahwa sereh menghasilkan aroma wangi dan sabun digunakan untuk membersihkan tangan.	Anak menceritakan proses membuat sabun dan menunjukkan hasil sabun buatannya.
2	Membuat Hand Sanitizer Aroma Daun Pandan	Anak mengamati daun pandan, mencium aromanya, dan melihat cairan hand sanitizer.	Anak bertanya mengapa hand sanitizer berbau wangi dan kegunaannya.	Anak meremas daun pandan, mencampur ekstrak pandan dengan bahan hand sanitizer.	Anak memahami bahwa pandan memberi aroma dan hand sanitizer membantu membersihkan tangan.	Anak menceritakan hasil kegiatan dan mempraktikkan penggunaan hand sanitizer.
3	Membuat Aroma Terapi dari Mimba	Anak mengamati biji kopi, daun mimba, dan mencium aromanya.	Anak bertanya tentang perbedaan bau kopi dan mimba serta kegunaannya.	Anak mencampur kopi dan mimba dalam wadah aroma terapi.	Anak menyimpulkan bahwa campuran bahan menghasilkan aroma yang menyenangkan.	Anak menjelaskan aroma yang disukai dan menampilkan produk aroma terapi.

Tabel 1. Capaian Saintifik Learning Dalam Kegiatan Laboratorium

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, kegiatan dilakukan melalui observasi langsung di kelas untuk melihat sejauh mana pendidik mampu menerapkan konsep laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal. Setelah itu, guru diajak melakukan refleksi bersama guna membahas pengalaman, tantangan, dan keberhasilan selama proses penerapan. Dari hasil

refleksi tersebut, fasilitator menyusun rekomendasi perbaikan yang dapat dijadikan acuan pengembangan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, evaluasi juga menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan agar guru tetap termotivasi untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar secara konsisten.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Berdasarkan pelaksanaan pendampingan pendidik TK Anugerah, ditemukan beberapa hal penting. Pertama, kegiatan workshop mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal. Hal ini terlihat dari antusiasme guru saat mengikuti sesi implementasi dan diskusi mengenai pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan budaya Madura.

Kedua, melalui demonstrasi praktik, guru menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan lokal, misalnya daun pandan yang diolah menjadi sabun. Temuan ini sejalan dengan penelitian (*Nurhayati et al., 2021*) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan bahan lokal dalam pembelajaran PAUD tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga mengajarkan nilai kearifan budaya setempat.

Ketiga, pada tahap pendampingan kelas, guru terlihat aktif berpartisipasi dalam praktik langsung dan penyusunan perangkat ajar berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pedagogik guru. Hasil ini mendukung temuan (*Susanto & Rozali, 2022*) bahwa *on-site coaching* mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode pembelajaran baru di kelas.

Keempat, dari tahap evaluasi, ditemukan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara konsisten, terutama dalam penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan kurikulum. Namun, adanya refleksi bersama dan umpan balik berkelanjutan menjadi solusi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (*Silalahi & Sahara, 2022*) yang menekankan bahwa refleksi kolaboratif dapat membantu guru menemukan strategi perbaikan pembelajaran secara mandiri.

Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman guru tentang laboratorium edukasi, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkualitas dan bermakna.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan pendidik di TK Anugerah dengan tema "pendampingan pendidik TK Anugerah dalam implementasi

laboratorium berbasis edukasi berkearifan lokal madura” telah berhasil mencapai output yang diharapkan. Laboratorium edukasi dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran yang layak bagi anak PAUD untuk mengajarkan kearifan lokal berbasis laboratorium edukasi dengan pendekatan saintifik learning dan metode eksperimen sederhana. Selain itu, outcome yang dicapai adalah peningkatan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran yang mendidik dan dialogis berbasis lingkungan yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Diharapkan, program ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain khususnya di daerah kamal yang potensi dan iklim lingkungan belajar masih sama dengan Lembaga TK Anugerah yang ingin mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis lingkungan dan berkearifan lokal Madura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Anugerah yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kemdiktisaintek melalui program bima skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat yang telah memberikan pendanaan tahun 2025. Terimakasih kepada LPPM Universitas Trunojoyo Madura yang mendukung program kegiatan. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan dosen anggota pengabdian dan mahasiswa MBKM Universitas Trunojoyo Madura, serta pihak lain yang tidak disebut yang telah membantu dalam proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Semoga kerja sama dan kontribusi semua pihak dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAUD yang berkualitas kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anak, E., Dini, U., Tk, D. I., & Nu, M. (2025). *JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 8, Nomor 3, Mei–Juni 2025*. 8, 415–421.
- Angkur, M. F. M. (2020). Peran Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 44–46.
- Kebudayaan, R. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru*.
- Mayangsari, D., Qalbaniyah, P. D., Adhani, D. N., Ariyanto, F. L. T., & Nazarullail, F. (2025). Tingkat Profesionalisme Ditinjau dari Kualifikasi Akademik Guru PAUD. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(1), 103–115.
- Misra Susanti, S., Kurniati, A., & Saleh, R. (2022). *SWARNA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Penggunaan Bahan Alam Sebagai*

- Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Di Tk Ayla Kabupaten Muna.* 2(1), 28–31.
- Nurhayati, Bastiana, & Jenny. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Meniru Huruf dari Media Bahan Alam di TK Negeri Pembina Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1), 21–28.
- Oktarani, V. M. (2017). Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–57.
- Retnawati, S. F., Badrun, Y., & Ismanto, E. (2017). IPTEK Bagi Masyarakat (Ibm): Sekolah TK Menghadapi Masalah Implementasi Sains. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(2), 20–27. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i2.227>
- Silalahi, R. Y. B., & Sahara, S. (2022). Upaya Pengembangan SDM Guru PAUD Berbasis Kompetensi Profesional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6478–6491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2691>
- Susanto, R., & Rozali, Y. A. (2022). Analisis kompetensi dan peran coach akademik terhadap kemampuan guru dalam menerapkan strategi pengembangan kompetensi pedagogik. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.29210/169300>
- Widodo, A. (2020). Profil Pengetahuan Calon Guru Sd Terhadap Literasi Aksara Lokal Sasambo. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 74–106. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1085>
- Yuniar, D. P., Ariyanto, F. L. T., & Rizqiyah, I. (2022). Analisis Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Bermuatan Kearifan Lokal Batik Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 12–21.

DOKUMENTASI KEGIATAN LAINNYA



Gambar 5. Penerapan saintifik learning.



Gambar 6. kegiatan pendampingan.



Gambar 7. Anak menggunakan di laboratorium. **Gambar 8.** Suasana laboratorium